

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA ALAM SEKITAR PADA MATERI BENTUK GEOMETRI

Titik Sumarni¹, Asep Eka Nugraha², Eko Fery Haryadi. S³

¹Mahasiswa Program Studi PG-PAUD

^{2,3}Dosen STKIP Melawi

Alamat: Jln RSUD Melawi KM.04 Nanga Pinoh, Melawi, 78672

Email: titiksumarni1978@gmail.com, asepekanugraha@81.gmail.com, feryryadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif bentuk geometri dengan menggunakan media alam sekitar pada anak kelompok B PAUD Terpadu Aisyah. Pelaksanaan penelitian dilakukan di PAUD Terpadu Aisyah. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. subjek penelitian anak kelompok B PAUD, objek penelitian adalah meningkatkan kemampuan kognitif bentuk geometri dengan menggunakan media alam sekitar. Instrumen penelitian menggunakan lembar penilaian APKG I dan APKG II dan lembar observasi anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi analisis data observasi dan analisis data APKG I dan APKG II. Kriteria keberhasilan dalam penelitian yaitu 70 untuk nilai anak dan 80% nilai klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dengan menggunakan media alam sekitar pada materi bentuk geometri diperoleh hasil pada siklus I sebesar 46,15%. Sedangkan rata-rata nilai APKG I pada siklus I yaitu 2,97. Kemudian rata-rata nilai APKG II pada siklus I yaitu 2,96. Pada siklus II kemampuan kognitif anak sebesar 84,61%. Sedangkan rata-rata yaitu 3,24 dan rata-rata nilai APKG II pada siklus II yaitu 3,63. Artinya terdapat peningkatan kemampuan kognitif anak sebesar 38,46%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan media alam sekitar pada materi bentuk geometri dapat meningkatkan kognitif anak.

Kata Kunci: Kognitif, Media Alam Sekitar, Bentuk Geometri

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak, sebagai bekal persiapan pada jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang penting sebagai wadah untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas (2003) Pasal I (14) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pelaksanaan program belajar di PAUD juga harus menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan moral agama secara terprogram. Oleh karena itu, guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran harus disesuaikan dengan alat belajar, sumber belajar dan metode pembelajarannya. Secara psikologis anak berkembang secara menyeluruh, artinya terdapat kaitan erat antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya.

Dalam pendidikan anak usia dini salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah bidang perkembangan kognitif. Menurut Susanto (2011:48) kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelektensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Menurut Khadijah (2016:33) ranah kognitif adalah yang pertama kali dikembangkan oleh Bloom. Ranah kognitif ialah kemampuan yang merupakan hasil kerja otak. Bloom membagi ranah kognitif ini menjadi enam tingkatan kemampuan yang tersusun secara hirarki yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Artinya, keenam tingkatan ini mulai dari C1, C2, C3, C4, C5, dan C6 merupakan jenjang kemampuan mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi.

Seyogyanya bidang pengembangan kognitif ini dapat mengembangkan daya ciptanya secara bebas, baik melalui coretan yang siswa buat sendiri, cerita yang siswa ungkapkan, serta hasil karya lainnya. Cara mengembangkan aspek kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya guru berinteraksi dengan anak secara individual dan dengan kelompok kecil dalam semua kegiatan yang direncanakan. Perencanaan guru yang dapat dipilih anak untuk mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan mereka tentang apa yang dapat dilakukan sendiri. Proses kognisi meliputi aspek-aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Mengacu pada pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di PAUD, bahwa salah satu klasifikasi pengembangan kognitif adalah pengembangan geometri, yaitu kemampuan konsep bentuk dan ukuran.

Proses pembelajaran akan berjalan baik dan produktif apabila guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan. Kompetensi pedagogik dalam Permendiknas No.58 yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam menyampaikan

bahan ajar/tema dengan menggunakan media dan sumber belajar secara terprogram sejalan dengan kompetensi pembelajaran. Dalam mengenalkan pembelajaran bentuk geometri memiliki berbagai metode bermain. Menurut Freud (Tedjasaputra, 2001:7) kegiatan bermain yang diarahkan dapat membantu anak belajar, seperti cara bersosialisasi, *problem solving*, negosiasi, manajemen waktu, berada dalam kelompok besar atau kecil dan kemampuan komunikasi anak. Guru menyediakan alat gambar untuk anak, dan meminta anak untuk menggambarkan bentuk geometri yang dia ketahui, menunjuk bermacam-macam bentuk geometri dan memintanya untuk menyebutkannya, menyediakan permainan *puzzle* geometri, menunjukkan bentuk benda sebenarnya.

Guru PAUD dituntut untuk dapat memilih media yang sesuai dengan materi ataupun dengan kompetensi yang akan dicapai. Pemilihan media yang tepat akan meningkatkan gairah anak PAUD dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Salah satu langkah strategi untuk dapat membekali anak secara optimal, harus didahului dengan memahami karakteristik dan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak PAUD termasuk dalam bidang pengembangan geometri. Dengan memahami lingkup dan tujuan pendidikan geometri tersebut akan membantu pengajar dalam penguasaan pembelajaran geometri untuk anak PAUD yang dianggap tepat. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran geometri pada anak PAUD secara optimal hendaknya para pengajar/pendidik betul-betul memahami hakekat geometri secara benar, lebih-lebih dikaitkan dengan anak usia dini sebagai sasarannya. Pengertian geometri yang dirumuskan oleh Ismunanto, dkk (2011:13) dalam ensiklopedia matematika sebagai studi tentang bentuk, garis, serta ruang yang ditempati. Ide dasar dari bentuk geometri adalah titik, garis, dan bidang yang merupakan pijakan awal dari geometri. Titik adalah bentuk paling dasar dari geometri. Garis adalah sebuah garis lurus yang dibayangkan sebagai sekumpulan titik-titik. Bidang, dianggap sebagai kumpulan titik yang tak terhingga jumlahnya yang membentuk permukaan rata yang melebar kesegala arah.

Van Cleave dalam *Geometry for Ever Kids* (1996:21) mengklasifikasikan geometri menjadi dua yaitu: 1) Geometri Datar, adalah bentuk geometri dua dimensi yang terdiri dari segitiga, segi empat, persegi panjang, lingkaran. 2) Geometri Ruang, adalah bentuk geometri tiga dimensi, yang terdiri dari balok, tabung, prisma. Dari pernyataan di atas bahwa dalam membangun konsep geometri pada anak usia dini, sebaiknya dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuknya dan menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar biasa seperti segitiga, segiempat, lingkaran. Mengidentifikasi bentuk geometri adalah kegiatan yang paling mudah untuk anak usia dini. Anak-anak dapat memilah-milah benda apa saja yang ada di sekitarnya yang berbentuk geometri. Menciptakan situasi-situasi di ruang kelas dapat memperkuat pemahaman tentang bentuk geometri. Membuat anak sadar akan bentuk-bentuk geometri di dalam lingkungan alami memungkinkan mereka untuk membuat asosiasi antara benda-benda biasa dan kata-kata tidak biasa. Misalnya bulat dengan sebuah bola, segitiga dengan sebuah caping, persegiempat dengan sebuah buku.

Tahap-tahap pengenalan geometri khusus anak usia dini melalui pengalaman bermain dan guru membantu dalam mengenalkan konsep geometri. Membangun konsep geometri anak usia dini dimulai dengan mengidentifikasi bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar. Anak dalam usia dini mulai berusaha untuk mengenal dan memahami bentuk dasar (bentuk-bentuk geometri) yang memiliki nama-nama tertentu seperti lingkaran, persegi, segitiga, persegi panjang, dan lain sebagainya, menurut Wahyudi (2005:115) yaitu: 1) Pengenalan bentuk dasar: lingkaran, persegi, segitiga; 2) Membedakan bentuk; 3) Memberi nama: menghubungkan bentuk dengan namanya; 4) Menggolongkan bentuk dalam suatu kelompok sesuai dengan bentuknya 5) Mengenali bentuk-bentuk benda yang ada di lingkungannya sendiri.

Pengenalan merupakan aspek yang sangat penting, karena salah satu tujuan kegiatan pembelajaran adalah anak mengenal apa yang telah anak pelajari. Pengenalan yang dimaksud berupa konsep-konsep, teori dan hukum yang ada. Pada saat guru menjelaskan tentang bentuk-bentuk geometri, sebaiknya

guru menggunakan media yang nyata dan dekat dengan anak, sehingga anak dapat melihat dan memanipulasi benda-benda yang mempunyai bentuk geometri tersebut. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan. Tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu diharapkan meningkat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas kelompok B PAUD Terpadu Aisyah, menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam bentuk geometri masih sangat rendah, hal ini ditandai dengan kurangnya pemahaman kemampuan bentuk-bentuk geometri, ketidakmampuan anak ditandai dengan sulitnya anak dalam menyebutkan benda-benda yang berbentuk geometri, mengelompokkan benda yang berbentuk geometri, serta pembelajaran yang monoton dengan lembar kerja (LK) dan gambar mempengaruhi anak dalam mengenal dan memahami konsep geometri sehingga anak merasa bosan dan jenuh, serta guru hanya menggunakan gambar tidak menggunakan media buatan dalam pembelajaran. Kenyataannya hasil yang dicapai dari materi bentuk geometri anak belum dapat memiliki pemikiran lain selain yang dicontohkan oleh guru. Dari pengamatan yang sudah dilakukan guru selalu memberikan contoh-contoh yang lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran berfokus pada guru bukan pada peserta didik, serta keragaman media belajar geometri juga harus lebih variatif. Ditinjau dari kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran masih kurang, tentang dalam menentukan metode dalam pembelajaran masih kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran, sedangkan dalam keterlaksanaan pembelajaran ditemukan masalah (1) guru kurang menanyakan konsep bentuk geometri, (2) dalam pembelajaran hanya bercerita yang berisi pesan-pesan pendek. Kemudian hasil dari kemampuan anak memperoleh nilai rata-rata 44,23%, artinya anak kurang memiliki kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri.

Dari berbagai hambatan yang telah diuraikan perlu adanya suatu penelitian yang menerapkan suatu media pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan materi

bentuk geometri, yaitu dengan menggunakan media alam sekitar.

Media belajar yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran adalah lingkungan/alam sekitar. Lingkungan atau alam sekitar adalah media dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara lebih optimal. Lingkungan/alam sekitar merupakan kesatuan ruang dengan semua benda yang ada di dalamnya termasuk manusia serta perilaku di dalamnya.

Keberadaan media alam dalam proses pembelajaran tentu saja akan memberikan banyak manfaat. Media pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya menggunakan media yang menarik dan menyenangkan. Dalam pemilihan media sebaiknya disesuaikan pula dengan usia dan perkembangan anak. Medianya bisa bergerak atau tidak bergerak. Melalui pembelajaran media alam sekitar adalah media yang memanfaatkan alam sekeliling kita sebagai media pembelajaran yang menarik untuk anak didik. Media itu bisa benda sebenarnya misalnya air, bebatuan, tanaman, bentuk bangunan, meja, kursi, papan tulis, perpustakaan, gedung sekolah, atau bentuk gambar yang variatif, misalnya gambar bola, boneka, foto-foto, gambar gerak.

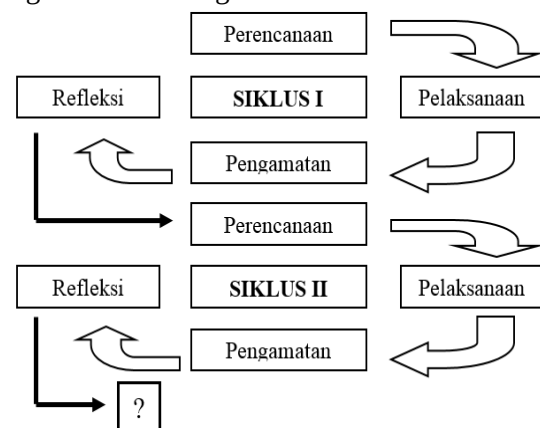
Beberapa elemen dalam mengimplementasikan media belajar dengan proses pembelajaran, teknik mengajar dalam menggunakan media alam sekitar antara lain semua pendekatan mengajar adalah baik dan dapat digunakan. Dampak positif mengajar memberikan kesempatan dan dorongan untuk pengembangan untuk anak dalam memecahkan masalah. Memungkinkan anak didik untuk merespon dengan seluruh kemampuan berpikir, anggota badan serta segala minatnya, melalui media alam sekitar sebagai sumber belajar kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan akan membekas dalam ingatan peserta didik.

Pada kesimpulannya dengan menggunakan media alam sekitar membuat guru memudahkan dalam proses belajar bentuk geometri. Media alam sekitar sangat mudah didapat dan murah harganya juga tersedia di alam yang akan membentuk pengalaman langsung dalam lingkungannya. Dengan media alam sekitar, anak juga akan mengasosisikan antara benda-benda dengan kata-katanya.

METODE

Metode penelitian digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Class Room Action Research*. Penelitian tindakan kelas ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas khususnya di dalam pembelajaran. Sugiyono (2016: 2) menyatakan metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan karena metode penelitian ini sangat tepat jika digunakan untuk menyelesaikan masalah yang timbul di dalam kelas, karena PTK sangat relevan dengan kebutuhan mengatasi masalah di kelas. Langkah-langkah PTK secara garis besar adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Desain penelitian yang digunakan adalah model PTK Kemmis Mc Taggart. Menurut Kemmis & Taggart (Rachman, 2015: 309) menyatakan bahwa, model ini menggunakan empat komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi), keempat komponen tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis Mc Taggart

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Lembar observasi, 2) Lembar Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) I dan, 3) Lembar Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) II. Sedangkan teknik pengumpulan data yang

digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah tes, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data observasi, analisis data APKG I, dan analisis data APKG II. Kemudian kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila meningkatkan kemampuan kognitif bentuk geometri dengan menggunakan media alam sekitar telah mencapai 80%, artinya kemampuan kognitif tumbuh dalam pembelajaran jika 80% dari jumlah anak atau 21 siswa dari 26 siswa mendapat nilai yang telah ditentukan yaitu 70 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

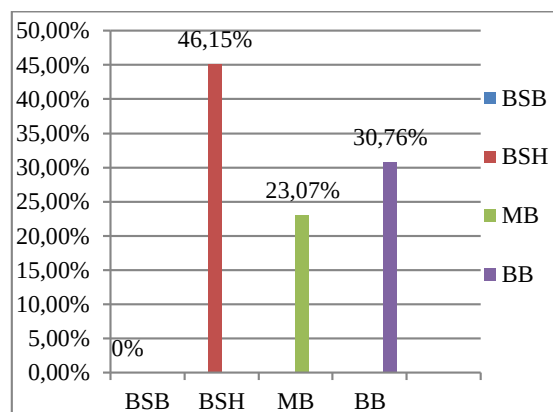
Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin peneliti lakukan maka sasaran pada penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan media alam sekitar pada materi bentuk geometri. Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua tahap yaitu, pada tahap pertama dimulai dari hasil studi awal atau pra siklus, tahap kedua yaitu tindakan atau siklus I dan siklus II. Tahap awal dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal dilakukan oleh peneliti. Hasil refleksi awal dipergunakan untuk menetapkan dan merumuskan rencana tindakan yaitu dengan menyusun strategi awal pembelajaran, sehingga akan memudahkan proses pembelajaran disetiap siklus.

Data hasil pra siklus yang diperoleh pada saat observasi yaitu kemampuan kognitif anak dengan menggunakan media alam sekitar pada materi bentuk geometri pra siklus siswa selama proses pembelajaran di kelompok B masih rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu sebesar 70 untuk nilai individu dan 80% untuk nilai siswa secara klasikal, dari 26 orang jumlah anak, hanya 4 anak yang tuntas dengan persentase sebesar 15,38% dan 22 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 84,61%.

Sedangkan pada aspek keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada pra siklus yaitu penilaian perencanaan pembelajaran APKG I pra siklus menunjukkan bahwa pada aspek merencanakan kegiatan bidang pengembangan memperoleh nilai dengan rata-rata 3,00, merencanakan pengelolaan kegiatan memperoleh nilai

dengan rata-rata 2,83, merencanakan penilaian proses dan hasil memperoleh nilai dengan rata-rata 3,00, Tampilan dokumen memperoleh nilai dengan rata-rata 3,00. Jumlah nilai yang diperoleh sebesar 11,83 dengan rata-rata keterlaksanaannya 2,95 dengan kriteria sedang.

Pada hasil penelitian siklus I diketahui bahwa kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran bentuk geometri selama proses pembelajaran masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu sebesar 70 untuk nilai individu dan 80% untuk nilai siswa secara klasikal, dari semua anak yang berjumlah 26 orang anak, hanya 12 anak yang tuntas dengan persentase sebesar 46,15% dan 14 orang anak tidak tuntas dengan persentase 53,84%. Berikut ini diagram hasil observasi kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran bentuk geometri siklus I di bawah ini:



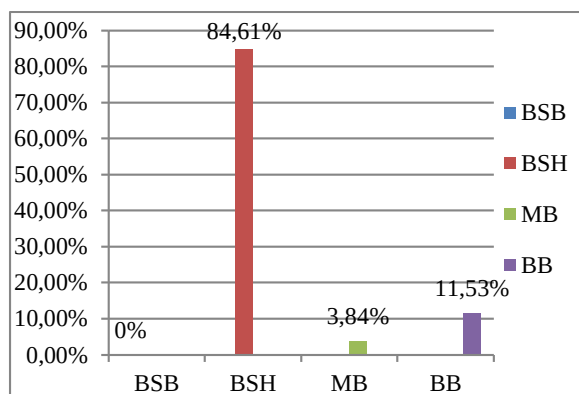
Gambar 2. Diagram Hasil Observasi Penilaian Kemampuan Kognitif Anak Dalam Pembelajaran Bentuk Geometri Siklus I

Pada **gambar 2** diketahui bahwa anak yang memperoleh nilai di atas KKM dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 46,15%, sedangkan anak memperoleh nilai di bawah KKM kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase sebesar 23,07% dan kriteria belum berkembang (BB) dengan persentase sebesar 30,76%, dari hasil observasi yang telah dilakukan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ingin dicapai.

Refleksi hasil penelitian pada siklus I, peneliti masih belum mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dalam penerapan media alam sekitar, siswa masih tampak kesulitan dalam memahami atau menguasai

materi, siswa belum sepenuhnya memperhatikan informasi yang disampaikan peneliti. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dimana tingkat kemampuan kognitif anak yang masih belum maksimal ini akan diperbaiki pada siklus ke II. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian siklus I dengan menggunakan media alam sekitar untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran bentuk geometri pada anak kelompok B PAUD Terpadu Aisyah belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang dicapai, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil penelitian pada siklus II diketahui bahwa kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran bentuk geometri selama proses pembelajaran pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu sebesar 70 untuk nilai individu dan 80% untuk nilai secara klasikal, dari semua anak yang berjumlah 26 orang, yang memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 22 anak dengan persentase 84,61%, sedangkan anak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 4 orang dengan persentase 15,38. Berikut ini diagram hasil observasi kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran bentuk geometri siklus II di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Hasil Observasi Penilaian Kemampuan Kognitif Anak Dalam Pembelajaran Bentuk Geometri Siklus II

Pada **gambar 3** diketahui bahwa anak yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 22 orang dengan persentase 84,61% yaitu dengan kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan yang mendapat nilai belum tuntas sebanyak 4 orang anak dengan kriteria 1 orang mulai berkembang persentase sebesar 3,84% dan sebanyak 3 orang anak belum berkembang

dengan persentase sebesar 11,53%. Dari hasil observasi yang telah dilakukan diketahui sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ingin dicapai.

Refleksi hasil penelitian setelah dilaksanakan siklus II dan setelah memperbaiki permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I maka diperoleh bahwa kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran bentuk geometri telah mencapai standar ketuntasan minimal, dari kegiatan siklus II maka diperoleh hasil bahwa 84,61% atau sebanyak 22 orang anak memenuhi kriteria ketuntasan atau memperoleh skor lebih dari 70.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian siklus II dengan menggunakan media alam sekitar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran bentuk geometri memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang dicapai, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di kelompok B PAUD Terpadu Aisyah pada tahap pra tindakan pembelajaran yaitu kemampuan kognitif pada pra siklus anak yang tuntas 4 orang dengan persentase sebesar 15,38% dan 22 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 84,61%. Penilaian perencanaan pembelajaran APKG I pra siklus nilai yang diperoleh sebesar 11,83 dengan rata-rata keterlaksanaannya 2,95 dengan kriteria sedang. Penilaian keterampilan mengajar guru APKG II pra siklus nilai yang diperoleh sebesar 8,60 dengan rata-rata keterlaksanaannya 2,86 dengan kriteria sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan media alam sekitar materi bentuk geometri, penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus sebagai berikut: 1) Kemampuan kognitif pada siklus I hanya 12 anak yang tuntas dengan persentase sebesar 46,15% dan 14 orang anak tidak tuntas dengan persentase 53,84%. Sedangkan Rata-rata nilai perencanaan pembelajaran guru APKG I pada siklus I yaitu 2,97. Kemudian rata-rata keterampilan mengajar guru APKG II pada siklus I yaitu 2,96. 2) Kemampuan kognitif pada siklus II yang memenuhi kriteria

ketuntasan sebanyak 22 anak dengan persentase 84,61%, sedangkan anak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 4 orang dengan persentase 15,38. Sedangkan penilaian perencanaan pembelajaran APKG I siklus II memperoleh nilai dengan jumlah 12,99 dengan rata-rata keterlaksanaannya 3,24. Pelaksanaan pembelajaran guru APKG II siklus II memperoleh nilai dengan jumlah 10,90 dengan rata-rata keterlaksanaannya 3,63.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media alam sekitar pada pembelajaran bentuk geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B PAUD Terpadu Aisyah. Kemampuan kognitif anak terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 38,46%, artinya pembelajaran materi bentuk geometri menggunakan media alam sekitar ini dapat memberikan pengalaman, pengetahuan bagi anak secara langsung, serta kemampuan kognitif anak telah mencapai keberhasilan yaitu lebih dari 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismunanto, S, dkk. (2011). *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Rachman, M. (2015). *5 Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tedjasaputra, M.S. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyudi. (2005). *Permainan Puzzle*. (Online) <http://www.yhanapratiwi.files.wordpress.com/2014/03/puzzle.pdf>.

Diakses Pada 20 Oktober 2020.

Yus, A. (2010). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak*. Medan: Kencana.

PROFIL SINGKAT

Peneliti bernama Titik Sumarni, lahir di Madong pada tanggal 12 Juli 1978, dari pasangan Bapak Arem (alm) dan Ibu Dayang Masleng, peneliti merupakan anak keenam dari enam bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Desa Madong Raya, Kecamatan Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi. Peneliti masuk Sekolah Dasar pada tahun 1985 di SD Negeri 05 Madong Raya dan tamat pada tahun 1991. Setelah tamat dari Sekolah Dasar peneliti melanjutkan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Umum Pertama Negeri 1 Tanah Pinoh dan tamat pada tahun 1994. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Tanah Pinoh pada tahun 1994 dan tamat pada tahun 1997. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan jenjang Diploma II (DII) program studi PGSD di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2009. Selanjutnya peneliti mengambil pendidikan jenjang Strata I (S1) PG-PAUD pada tahun 2019 dan selesai pada tahun 2022.